

Syaikh Abdul Malik: Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di Desa Kedung Paruk Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (1881-1980 M)

Hafsah Munawaroh

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: munahafsah@yahoo.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dan peran Syaikh Abdul Malik terhadap masyarakat di Desa Kedung Paruk Kecamatan Kabupaten Banyumas (1881-1980M). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau pemilahan sumber dan historiografi atau kepenulisan sejarah. Sumber yang digunakan berupa studi kepustakaan dan teknik wawancara. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan biografi untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup Syaikh Abdul Malik. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori peran. Hasil dari penelitian ini membahas terkait biografi Syaikh Abdul Malik mulai dari latar belakang keluarga, silsilah keluarga, riwayat pendidikan, dan lingkungan semasa beliau masih hidup terhadap masyarakat di Desa Kedung Paruk. Adapun peran Syaikh Abdul Malik terhadap masyarakat di Desa Kedung Paruk diantaranya mendirikan Pondok Pesantren Bani Malik yang dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan bersama keluarganya serta masyarakat setempat. Syaikh Abdul Malik juga menganut Tarekat Nasaqsyabandiyah Khalidiyah yang dikembangkan di Desa Kedung Paruk. Dalam penyebaran Islam dikalangan masyarakatnya, Syaikh Abdul Malik mengharmonisasikan ajaran tarekat dengan syariat.

Kata Kunci: Biografi, Peran, Syaikh Abdul Malik, Desa Kedung Paruk.

Abstract: This study aimed to determine the biography and role of Syaikh Abdul Malik towards the community in Kedung Paruk Village, Banyumas Regency (1881-1980M). The method used in this study was a historical research method consisting of heuristics or data collection, source verification or criticism, interpretation or sorting of sources, and historiography or historical writing. The sources used were library research and interview techniques. At the same time, this study used a biographical approach to find out how the life history of Syaikh Abdul Malik. In this study, the theory used was the role theory. The results of this study discussed the biography of Syaikh Abdul Malik starting from his family background, family tree, educational history, and the environment when he was still alive in the community in Kedung Paruk Village. The role of Syaikh Abdul Malik towards the community in Kedung Paruk Village was by establishing the Bani Malik Islamic Boarding School which is used as a place to carry out religious activities with his family and the local community. Syaikh Abdul Malik also adhered to the Tarekat Nasaqsyabandiyah Khalidiyah which was developed in Kedung Paruk Village. In the

spread of Islam among his people, Syaikh Abdul Malik harmonized the teachings of the tarekat with the shari'a.

Keywords: Biography, Role, Syaikh Abdul Malik, Kedung Paruk Village.

PENDAHULUAN

Agama menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan hubungan yang kuat dalam berperilaku sosial keagamaan. Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana yang dilakukan oleh para Walisongo. Tak hanya itu Islamisasi di Indonesia juga banyak dilakukan oleh para *sufi* untuk menyampaikan dakwahnya. Perkembangan tasawuf Nusantara harus diakui merupakan kontribusi langsung dari para wali yang berdakwah melalui berbagai strategi demi menyebarkan Islam ke berbagai daerah. Berbagai strategi dilakukan untuk mempermudah dakwah yang diemban agar nilai-nilai Islam yang bernuansa tasawuf bisa diterima dengan sukarela oleh masyarakat lokal. Pendekatan harmoni dengan masyarakat lokal menjadi media yang sangat efektif untuk mewujudkan bahwa Islam yang dibawa oleh para wali benar-benar mengusung cinta damai tanpa kekerasan. Jaringan ulama Nusantara yang sangat kuat memungkinkan Islam yang berkarakter tasawuf dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan kebudayaan lokal.

Pada perkembangan selanjutnya, dakwah Islam dilanjutkan oleh para Ulama Nusantara yang memiliki jaringan intelektual dan kekerabatan dengan para walisongo dan melalui lembaga pesantren mempunyai peran penting dalam membumikan ajaran tasawuf. Melalui peran ulama pesantren, praktik tasawuf semakin tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. *Sufisme* atau paham sufi sering dipandang sebagai paham yang tidak mengikuti zaman, anti duniawi atau terkesan kuno. Kehadiran tasawuf ditengah orang-orang yang sedang berusaha untuk meluruskan jalannya menuju Allah serta menjauhi kemewahan dunia sangatlah dinantikan. Banyak amalan yang dilakukan seperti, berdzikir, membaca Al-Qur'an, melakukan sholat seakan waktunya habis digunakan untuk beribadah.

Tasawuf mempunyai peran besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Walaupun kehadirannya sering menimbulkan kontroversi, namun tasawuf memiliki pengaruh dalam menuntaskan problematika kehidupan sosial yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya. Tokoh ulama di Indonesia tidak asing lagi dalam berbagai kiprahnya, hal ini tidak bisa dipungkiri dengan adanya peran seorang ulama yang bisa membendung dari segala persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sosok ulama dalam masyarakat memiliki pengaruh besar dalam masyarakat pedesaan serta memiliki kedudukan yang dominan justru karena adanya kemampuan dibidang lain, misalnya sebagai motivator dalam perubahan politik disamping motivator dalam perubahan sosial.

Kedung Paruk merupakan salah satu wilayah yang mempunyai sosok ulama yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat yaitu Muhammad Ash'ad bin Muhammad Ilyas atau lebih dikenal Syaikh Abdul Malik. Dengan demikian ulama mempunyai peranan penting di

bidang sosial-keagamaan khususnya di daerah Banyumas. Selain itu untuk menjadi pengontrol dan membentuk kepribadian masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi. Syaikh Abdul Malik banyak menjadi rujukan keilmuan para ulama besar tanah Jawa. Kebijakan dan keluhuran sifat Syaikh Abdul Malik juga sangat terkenal dikalangan santri maupun kalangan umum.

Seseorang disebut tokoh apabila telah masuk dalam beberapa indikator, salah satunya mempunyai pengaruh pada masyarakat. Dan pengaruhnya tersebut diakui dan selalu diingat oleh masyarakat. Seperti Syaikh Abdul Malik yang memiliki pengaruh dan jasa yang besar bagi masyarakat Kedung Paruk. Kepribadiannya yang santun dan sederhana kepada siapa saja, membuatnya disayangi oleh santri-santrinya. Beliau sering melakukan silaturahmi kepada murid-muridnya, terutama kepada mereka yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan. Santri disana berbeda dengan santri pada umumnya, sebagian dari mereka ada yang menetap dan ada juga yang tidak menetap. Mereka yang tidak menetap sering disebut dengan santri musiman karena mereka hanya datang di waktu-waktu tertentu. Disana juga terdapat santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berkunjung hanya pada saat sedang diadakan pengajian tersebut. Selain itu ada banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, majlis, serta taman pendidikan yang didirikan disana.

Sejarah telah memuat dan mengupas banyak tentang para ulama besar terdahulu baik sebagai pengembang agama Islam yang tangguh maupun partisipasi dan peranan yang penting dalam memperjuangkan harkat dan martabat bangsanya. Adapun Syaikh Abdul Malik, disamping beliau sebagai seorang sufi dan tokoh tasawuf beliau juga sebagai sosok yang gagah dan gigih di medan perang. Ketika terjadinya peristiwa G30SPKI beliau hendak melakukan perjalanan ke Bumiayu untuk memberikan ilmu kekebalan kepada muridnya untuk persiapan melawan penjajah, namun beliau justru di tangkap dan dipenjara oleh pasukan PKI (Muhdor, 2015:77). Gerakan-gerakan perlawanan yang dimotori oleh kaum sufi inilah yang menjadi kaki penguat dalam mempertahankan negara.

Peran Syaikh Abdul Malik dalam penyebaran agama Islam di Kedung Paruk, dengan menggunakan metode mengenalkan ajaran tasawuf. Selain ilmu tasawuf, Syaikh Abdul Malik juga menganut Tarekat Nasaqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat menjadi sarana untuk memperoleh kekuatan spiritual, juga diyakini sebagai media yang dapat mendukung melegitimasi dan semakin memperkuat kedudukan sebagai penguasa. Namun, seiring berjalannya zaman banyak ulama lokal yang masih belum diketahui oleh masyarakat, seperti Syaikh Abdul Malik.

Padahal masih banyak informasi yang masyarakat belum mengetahui mengenai kehidupan serta kepribadian beliau sehari-hari. Sehingga peneliti ingin mengambil judul ini karena menurutnya biografi dan peran seorang tokoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap lingkungannya layak untuk di tulis kembali guna untuk mengenang kiprahnya. Dengan mendalami pemikiran tasawuf yang dikembangkan Syaikh Abdul malik, setiap generasi Islam bisa meneladani nilai-nilai tasawuf yang menopang peningkatan spiritualitas dalam kehidupan

sehari-hari. Pemikiran sufistik Syaikh Abdul Malik tentu saja bisa dipraktikan oleh generasi muda Islam yang memiliki perhatian pada pendalaman ilmu kebatinan dan kerohanian. Setelah beliau wafat tahun 1981 M, sampai sekarang, makam beliau masih ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah, guna untuk mengharap berkah *washillah* dari *karamah* beliau.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahnya dari prespektif historik. Penelitian ini akan ditempuh dengan melakukan prosedur penelitian sejarah yang terdiri dari 4 (empat) langkah kegiatan yang saling berurutan, sehingga yang satu dengan yang lainnya saling berurutan. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Kegiatan mencari sumber-sumber atau mendapatkan data-data berupa bukti yang ditinggalkan manusia yang menunjukkan segala aktifitasnya di masa lampau baik secara tertulis maupun lisan. Sumber merupakan data penting dalam menelaah suatu peristiwa masa lalu yang telah terjadi di kehidupan manusia.

a. Dokumen

Dalam pengumpulan data tertulis, yakni data yang tidak langsung menunjang penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan metode yang dilakukan dengan penyelidikan terhadap dokumen, foto, atau arsip-arsip, catatan atau buku harian dan pustaka-pustaka yang menunjang dalam penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber data dan informasi yang menunjang terkait tokoh Syaikh Abdul Malik seperti artikel di media sosial, buku dan karya fenomenal beliau. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menyusun penelitian yaitu lokasi penelitian yang berada di Desa Kedung Paruk Kecamatan Ledug, dijadikan sebagai tempat penelitian karena tempat tersebut merupakan tempat lahirnya Syaikh Abdul Malik. Alasan lainnya peneliti mengadakan penelitian didesa tersebut dikarenakan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitiannya berada di desa tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan Syaikh Abdul Malik seperti keluarga serta kerabat beliau. Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer manakala sama sekali tidak dijumpai

data tertulis. Namun begitu, wawancara itu sebagai bahan penjas atas kesamaran data atau apa yang diamati oleh peneliti dirasa belum lengkap (Abdurahman, 2011:107). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya:

2. Verifikasi/Kritik Sumber

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan data atau sumber sejarah adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak (Priyadi, 2011: 75). Ada dua teknik verifikasi yaitu:

a. Kritik Ekstern

Sumber-sumber yang telah ditemukan oleh peneliti kemudian diuji asli atau tidaknya sumber pada tahap penyeleksian dari gaya tulisannya, bahasa, kertasnya, dan segi penampilan luarnya. Biasanya keaslian sumber diuji melalui beberapa pertanyaan diantaranya, kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli. Dapat juga sumber sejarah itu berupa informasi tentang beberapa peristiwa yang disaksikan langsung oleh seseorang atau ia dengar dari pihak lain kemudian dicatatnya. Kritik ekstern yang peneliti lakukan adalah dengan mengunjungi secara langsung lokasi yang menjadi topik penelitian yaitu di Kedung Paruk untuk melihat sisa-sisa peninggalan Syaikh Abdul Malik.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kesahihan sumber sejarah, Pertanyaan pokok yang digunakan untuk menetapkan kredibilitas sumber adalah nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber. Oleh karena itu, kesaksian dalam sejarah merupakan faktor yang paling menentukan sah atau tidaknya bukti sejarah itu sendiri. Kritik intern yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan wawancara bersama anggota keluarga yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung, kemudian informasi yang telah diperoleh dianalisis dan dibandingkan dengan dokumen yang relevan.

3. Interpretasi

Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang (Rochmat, 2009:150). Untuk menginterpretasikan data yang diperoleh, digunakan pendekatan biografi untuk melihat kondisi kehidupan tokoh, serta penyebab yang mempengaruhi kehidupan tokoh. Jika fakta-fakta telah diperoleh, dikumpulkan dan digabungkan menjadi satu sehingga membentuk sebuah dokumen yang faktual.

4. Historiografi

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab (Priyadi, 2011:92). Agar tidak berantakan dalam penulisan sejarah sedapat mungkin disusun secara kronologis. Kemudian penulisan

sejarah juga harus disusun berdasarkan sebab akibat, karena sebab akibat ini akan memperjelas jalannya suatu peristiwa. Dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber yang benar. Sedangkan dalam penulisan dibutuhkan kemampuan menyusun fakta-fakta kedalam suatu uraian yang sistematis, utuh, dan komunikatif.

BIOGRAFI SYAIKH ABDUL MALIK

A. Kelahiran dan Nasab Syaikh Abdul Malik

Menjelang kelahiran Syaikh Abdul Malik, terdapat suatu cerita yang melatarbelakangi nama beliau. Konon, sudah menjadi kebiasaan apabila ada seorang ibu hendak melahirkan, maka dihamparkan dibawahnya sebuah *kelasa* (tikar), demikian pula dengan ibunda Syaikh Abdul Malik, ketika beliau hendak melahirkan juga dihamparkan dibawahnya sebuah tikar (Wawancara dengan Nyai Siti Mangunah, 28 November 2021). Namun bayi yang berada didalam kandungan sang ibu tidak kunjung lahir, sehingga sang suami yaitu Asy-Syaikh Muhammad Ilyas menyuruh istrinya untuk pindah tempat ketempat tidur saja. Tidak perlu menunggu lama, akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki. Bayi laki-laki tersebut diberi nama Muhammad Ash'ad bin Muhammad Ilyas, yang memiliki arti Muhammad Ash'ad yang naik (dari tikar ketempat tidur). Beliau mempunyai nama lain yang diperoleh dari ayahnya sewaktu beliau menunaikan ibadah haji yaitu Muhammad Abdul Malik.

Syaikh Abdul Malik lahir pada hari Jum'at, tanggal 3 Rajab tahun 1294 H/1881 M di Kedung Paruk. Kakek Syaikh Abdul Malik bernama Raden Mas Haji Ali Dipowongso yang merupakan seorang *panatus* (pejabat desa yang membawahi seratus kepala keluarga) (Assegaf, 2015:27). Dahulu Raden Mas Haji Dipowongso sering berkelana keberbagai macam kota di Pulau Jawa. Kota pertama yang beliau singgahi adalah Kota Pekalongan (Jawa Tengah). Disana beliau tinggal cukup lama kemudian melanjutkan perjalanan ke Pulau Madura (Jawa Timur). Dari Pulau Madura beliau meneruskan safarinya menuju Indramayu (Jawa Barat) dan bertemu seorang ulama yang memberinya nasehat untuk pergi ke Kota Purwokerto (Jawa Tengah) (Assegaf, 2015:27).

Di Purwokerto Raden Mas Haji Dipowongso menetap di Kedung Paruk dan menikahi seorang perempuan. Awal mulanya perempuan tersebut tidak mengenal Raden Mas Haji Dipowongso, namun dia sudah memiliki firasat bahwa suatu saat akan ada seorang lelaki yang tidak dia kenal akan menikahi dirinya. Selama penantiannya, perempuan tersebut selalu menolak pinangan dari seorang lelaki yang datang. Akhirnya datanglah Raden Mas Haji Dipowongso untuk menikahinya. Dari pernikahannya dikaruniai dua orang anak, anak pertama bernama Muhammad Ilyas dan anak kedua bernama Sulaiman.

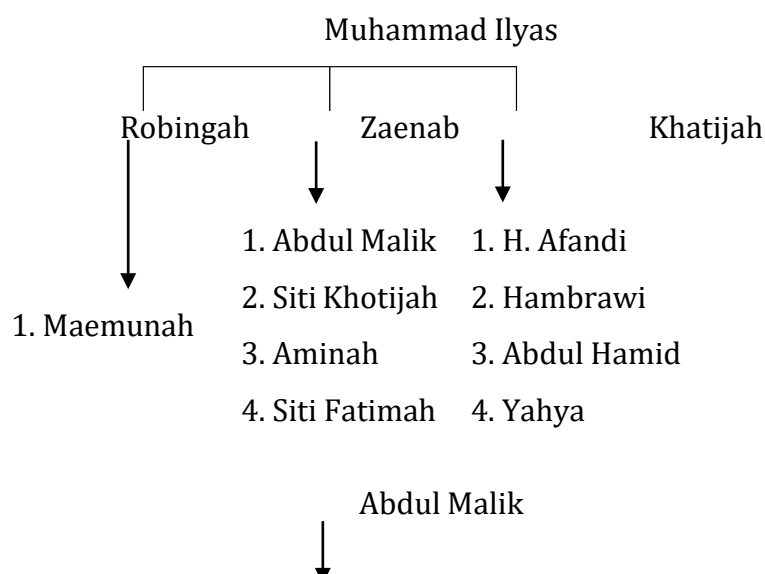
Ketika Muhammad Ilyas berusia kurang lebih sepuluh tahun, beliau dibawa oleh ayahnya ke Surabaya untuk belajar kepada Kyai Ubaidah dan Kyai Abdurrahman, dua ulama besar dan

Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang telah memperoleh ijazah sebagai musryid dari Asy-Syaikh Sulaiman Al-Qarimi Mekkah (Assegaf, 2015:28). Selesai belajar di Surabaya, Muhammad Ilyas dibawa ke Mekkah untuk melanjutkan menimba ilmu disana oleh beberapa guru. Ilmu yang beliau pelajari selama berada di Tanah Suci Mekkah diantaranya ilmu syari'ah dan ilmu thariqah. Sepulang dari Mekkah Muhammad Ilyas berkunjung ketempat kerabatnya yaitu Asy-Syaikh Abdullah Kepatihan Tegal Jawa Tengah.

Untuk mempererat tali kekerabatan, Syaikh Abdullah Tegal menikahkan adiknya dengan Syaikh Muhammad Ilyas. Namun mereka berdua tidak memiliki keturunan dipernikahannya. Kemudian Syaikh Muhammad Ilyas menikah lagi dengan Nyai Zaenab. Ini merupakan pernikahannya yang ketiga, dari pernikahannya yang sekarang dikaruniai empat orang anak yaitu:

1. Kyai Muhammad Ash'ad atau Syaikh Abdul Malik
2. Nyai Siti Khadijah (istri Kyai Ahmad Majenang)
3. Nyai Aminah (istri Kyai Muhammad Ihsan Pliken atau ayah Kyai Isa Anshori)
4. Nyai Fatimah (istri Kyai Abdul Jamil Mersi)

Namun sebelum Syaikh Muhammad Ilyas menikahi Nyai Zaenab, beliau sudah pernah menikah dengan wanita lain. Pernikahannya yang pertama yaitu bersama Nyai Khatijah dan pernikahannya yang kedua bersama Nyai Robingah. Nyai Khatijah merupakan anak dari Syaikh Abu Bakar yang berasal dari Banyumas. Pada pernikahannya bersama Nyai Khatijah dikaruniai beberapa orang anak yaitu: Afandi, Hambarawi, Abdul hamid, Yahya. Sedangkan pernikahannya bersama Nyai Robingah dikaruniai satu orang putra bernama Maemunah. Dalam silsilah keluarga yang tertera pada bagan dibawah juga disebutkan bahwa Syaikh Muhammad Ilyas juga memperistri Mbah Ambal dari Pekalongan, tetapi dalam pernikahannya beliau tidak dikaruniai seorang anak.



1. Mbah Mrenek → Tidak punya anak
2. Hj. Warsiti → Kyai Ahmad Busyairi
3. Hj. Siti Khasanah → Choerijah

Syaikh Abdul Malik mempunyai tiga istri dan beberapa keturunan diantaranya:

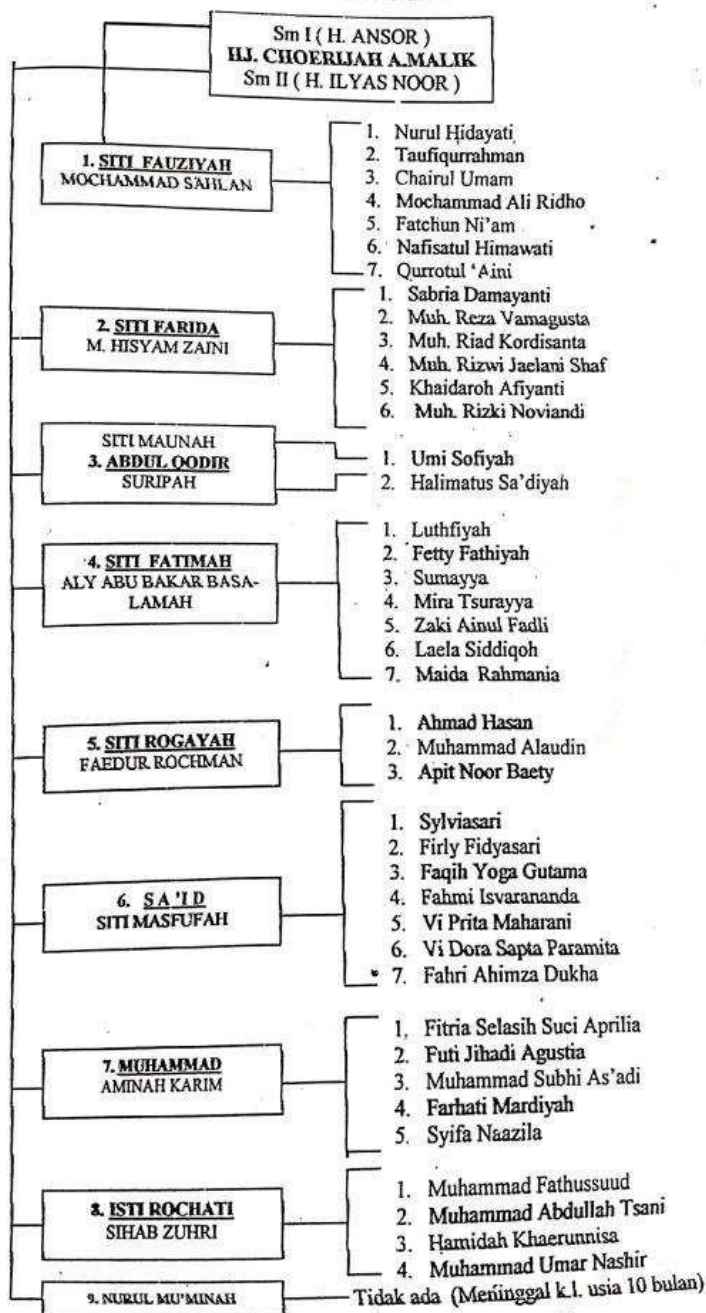
1. Istri Pertama yaitu Mbah Mrenek dan tidak dikaruniai anak.
2. Istri Kedua yaitu Nyai Hj. Warsiti binti Abu Bakar (Mbah Johar) dan mempunyai anak bernama Kyai Ahmad Busyairi dari Kaliwedi
3. Istri Ketiga yaitu Nyai Hj. Siti Khasanah dan memiliki anak bernama Hj. Siti Choerijah.

Istri pertama Syaikh Abdul Malik adalah Mbah Mrenek dari desa Mrenek, Maos, Cilacap. Diceritakan oleh Nyai Siti Maunah, dahulu Syaikh Abdul Malik sering membawa jama'ah umroh/haji dari berbagai daerah, kemudian beliau tiba didesa Mrenek, Maos, Cilacap. Disana beliau bertemu dengan Mbah Mrenek selaku jama'ah umroh pada saat itu. Untuk menghindari fitnah akhirnya Syaikh Abdul Malik mempersunting Mbah Mrenek. Mbah Mrenek seorang janda kaya raya, namun dalam pernikahannya bersama Syaikh Abdul Malik tidak dikaruniai seorang anak. Dituturkan oleh Nyai Siti Maunah. Menurut cerita dari Nyai Siti Maunah suatu hari Syaikh Abdul Malik hendak menceraikannya setelah pulang berhaji, namun Mbah Mrenek tidak mau.

Kulo mboten purun di furqah Kyai, kulo pun rila, ridho nek mboten dilitiki, mboten ditafaqoih, kulo mboten nopo-nopo.

Setelah mendengar permintaan sang istri akhirnya Syaikh Abdul Malik tidak jadi menceraikan Mbah Mrenek. Sedangkan istri ketiga Syaikh Abdul Malik bernama Nyai Hj. Siti Khasanah, seorang wanita sholihah, cantik menawan dan berasal dari tetangganya sendiri. Dari pernikahannya bersama Nyai Hj. Siti Khasanah hanya dikaruniai seorang putri bernama Siti Choerijah. Siti Choerijah memiliki dua suami, yaitu bernama H. Ansor dan H.Ilyas Noor

I. SILSILAH KETURUNAN H. ABDUL MALIK DAN HJ. SITI KHASANAH



(Koleksi arsip dari Nyai Siti Maunah)

Menurut silsilah diatas dari pernikahannya pertamanya Siti Choerijah dengan H. Ansor dikaruniai seorang putri bernama Siti Fauziyah. Sedangkan pada pernikahannya yang kedua dikaruniai 8 orang anak yaitu Siti Farida, Siti Maunah, Siti Fatimah, Siti Rogayah, Sa'id, Muhammad, Isti Rochati, Nurul Mu'minah (tetapi pada usia 10 bulan meninggal dunia).

Dari beberapa cucu Syaikh Abdul Malik, Nyai Siti Maunah merupakan salah satu cucu yang masih hidup sampai sekarang, usianya 70 tahun dan Isti Rochati yang berumur 62 tahun. Semasa kecilnya Nyai Siti Maunah tinggal bersama Mbah Abdul Malik dirumah beliau yang berada di Kedung Paruk. Kasih sayang Mbah Abdul Malik kepada cucu sangatlah besar bahkan dahulu selagi Mbah Abdul Malik gemar mengembara diberbagai daerah, Mbah Abdul Malik mengajak cucunya untuk ikut bersamanya. Mendapat perhatian dari kakeknya membuat Nyai Siti Maunah betah tinggal bersama Mbah Abdul Malik. Mendapat kasih sayang yang lebih dari sang kakek, membuatnya semakin menyayangi kakeknya. Hal ini dibuktikan semasa hidup Mbah Abdul Malik, Nyai Siti Maunah selalu merawat beliau ketika beliau sedang sehat maupun sakit.

Menjelang wafatnya, Mbah Abdul Malik sakit karena usianya yang sudah mulai menua. Walaupun dalam keadaan sakit, Syaikh Seperti sudah mempunyai firasat bahwa umurnya sudah tidak panjang lagi Nyai Siti Maunah sempat bertanya kepada Syaikh Abdul Malik:

Mbah *ajeng* medal napa? Tanya Nyai Siti Maunah

Ora, ngene bae. Jawab Mbah Abdul Malik

Niki sih ajeng enten nopo Mbah? Tanya Nyai Siti Maunah

Arep ana kekasihe Gusti Allah *sing dipundhut.* Jawab Mbah Abdul Malik

Ternyata maksud dari ucapannya Mbah Abdul Malik adalah bahwa kekasihnya Allah yang akan diambil adalah Mbah Abdul Malik. Namun pada saat itu tidak ada yang menduga bahwa Mbah Abdul Malik akan meninggal. Selama Mbah Abdul Malik sakit ada tiga orang yang mendampingi dan merawat beliau di dalam kamar, yaitu Nyai Siti Maunah, H. Abdul Qodir (suami dari Nyai Siti Maunah), dan Nyai Siti Fauziya. Sehari sebelum meninggal, Mbah Abdul Malik berkeinginan menunaikan sholat di masjid. Namun permintaannya ditolak oleh Nyai Siti Maunah, karena kondisi Mbah Abdul Malik saat itu sudah semakin lemah.

Aku arep sholat, mengko aku arep maring Masjid Dul. *Mengko nek aku tes sholat, aku arep ngadep karo* Gusti Allah" permintaan Syaikh Abdul Malik kepada Kyai Abdul Qodir (Suami Nyai Siti Maunah)

Sebelum menunaikan sholat, Mbah Abdul Malik berpesan kepada cucunya Nyai Siti Maunah, bahwa beliau setelah sholat ingin tidur. Perkataanya pun menjadi kenyataan, maksud dari tidurnya itu adalah tidur untuk selamanya. Tidak percaya bahwa Mbah Abdul Malik sudah wafat, Kyai Abdul Qodir menyuruh Nyai Siti Maunah untuk mengeceknya dengan menggunakan cermin. Cermin tersebut di taruh dekat hidung Mbah Abdul Malik dan ternyata tidak ada bekas hembusan nafasnya yang menandakan Mbah Abdul Malik sudah wafat. Syaikh Abdul Malik bin Muhammad Ilyas wafat pada hari Kamis tanggal 2 Jumadil Akhir tahun 1400 H/1980 Mdikamar rumahnya di Kedung Paruk. Syaikh Abdul Malik dimakamkan dibelakang Masjid Bahaaul-Haq wa Dhiyaa-ud-Dien.

B. Riwayat Pendidikan Syaikh Abdul Malik

Terlahir dari latar belakang keluarga yang baik agama serta pendidikannya, menyebabkan Syaikh Abdul Malik mendapat pengasuhan yang baik serta terdidik oleh kedua orang tuanya yaitu Muhammad Ilyas dan istrinya Nyai Zaenab binti Maseh bin K.H Abdussamad atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Jombor. Bahkan beliau juga mendapat pengasuhan dari saudaranya yang berada di Sokaraja. Menginjak usia dewasa yaitu 18 tahun, ayahnya mengirim Syaikh Abdul Malik ke Mekkah untuk menimba ilmu (Fachrul, 2022). Sebelum ke Mekkah beliau sempat belajar mendalami Al-Qur'an dengan Kyai Abu Bakar bin Haji Yahya Ngasinan Kebasen Banyumas (Assegaf, 2015:43). Ilmu yang beliau alami selama di Mekkah adalah Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an, Ilmu Fiqih dan lain-lain. Kurang lebih selama lima belas tahun berada di Mekkah, beliau pulang ke kampung halamannya (Wawancara dengan Nyai Siti Maunah, 28 November 2021).

Umurnya yang masih muda, membuat Syaikh Abdul Malik berkeinginan untuk melakukan safari keberbagai daerah guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Dalam melakukan perjalanan, beliau tidak naik kendaraan melainkan jalan kaki (Wawancara dengan Nyai Siti Maunah, 28 November 2021). Mengembara di beberapa kota seperti ke Pekalongan, Semarang, Yogyakarta dan kota lainnya, Syaikh Abdul Malik pulang kerumah tepat pada hari ke 100 ayahnya meninggal dunia. Ayahnya dimakamkan di Sokaraja, namun Syaikh Abdul Malik menetap di Kedung Paruk bersama ibunya Nyai Zaenab. Karena rumah ayahnya yang berada di Sokaraja merupakan tanah pemberian mertuanya yaitu Kyai Abu Bakar (Wawancara dengan Ibu Siti Aminah, 23 Februari 2020)

Kegemarannya dalam menimba ilmu di berbagai tempat, menjadikan Syaikh Abdul Malik mempunyai jumlah guru yang banyak, diantaranya:

1. Pendidikan dasar dalam ilmu syar'i dan ilmu tasawuf, beliau peroleh dari ayahnya Syaikh Muhammad Ilyas
2. Ilmu Al-Qur'an, khususnya ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an, beliau berguru kepada Sayyid Umar Asy-Syatha' dan Sayyid Muhammad Syatha'. Keduanya merupakan ulama besar Mekkah dan Imam Masjidil Haram
3. Ilmu Hadits dan Fiqih 'ala madzahibilarba'ah, beliau berguru kepada:
 - a. Sayyid Thaha bin Yahya Al-Maghribi (seorang ulama asal Hadhramut yang menetap di Mekkah).
 - b. Sayyid Alwi bin Shalih bin Aqil bin Yahya (salah seorang guru besar di Masjidil Haram).
 - c. Sayyid Muhsin Al-Musawwa.
4. Ilmu Syari'ah dan Thariqah 'Alawiyyah beliau berguru kepada:
 - a. As-Sayyid Al Habib Ahmad Fad'aq.
 - b. As-Sayyid Al Habib 'Aththas Abu Bakar Al-Attas.
 - c. Kyai Muhammad Sholeh bin Umar Darat Semarang (guru Asy-Syaikh Abdul Malik ketika masih muda dan belum berangkat ke Mekkah).
5. Guru-guru Syaikh Abdul Malik di Madinah:
 - a. As-Sayyid Ahmad bin Muhammad Amin Ridhwan.

- b. As-Sayyid Abbas Al-Maliki Al-Hasani.
- c. As-Sayyid Ahmad An-Nahrawi Al-Makki (dari beliau Asy-Syaikh Abdul Malik memperoleh sanad Thariqah Syadziliyah dimana Sayyid Ahmad An-Nahrawi Al-Makki memperolehnya dari Mufti Al-Kabir Syayyid Shalih Al-Hanafi Mekkah) (Assegaf, 2015:47)

Jadi Syaikh Abdul Malik menetap di Jazirah Arab selama kurang lebih tiga puluh tahun. Karena keleluasan dan pengetahuan yang mendalam, beliau menerima hadiah yang luar biasa dan berharga diantaranya, diangkat oleh pemerintah Arab Saudi sebagai Wakil Mufti Madzhab Syafi'i dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits di Mekkah. Sedangkan yang kedua, beliau memperoleh kesempatan untuk mengajar berbagai ilmu agama seperti Ilmu Tafsir dan Qira'ah Sab'ah. Kepandaian beliau serta kedisiplinan beliau dalam menimba ilmu selama di Mekkah tidak sia-sia, karena hanya ulama-ulama tertentu yang mampu memperoleh anugerah seperti Syaikh Abdul Malik. Bahkan beliau juga menerima rumah tempat tinggal dari Pemerintah Arab Saudi, keuntungan ini diberikan hanya kepada ulama yang sudah memiliki gelar *Al 'Allamah* (orang yang sungguh-sungguh pandai dalam segala ilmu agama (Assegaf, 2015: 49).

Tidak heran dengan ketekunannya dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan membuatnya memiliki setumpuk karomah, sebagai sebuah kekuatan dan keistimewaan bagi orang-orang dekat dengan Tuhan. Predikat sebagai seorang *waliyullah* pun melekat dalam diri beliau, sehingga derajat kesufian dan dimensi mistik menjadi bagian tak terpisahkan dari perbincangan semua kalangan. Sebagai seorang *waliyullah*, Syaikh Abdul Malik disegani dan dihormati oleh semua kalangan karena pengembaraan spiritual yang dilakukannya di Mekkah benar-benar memberikan dampak signifikan bagi pembersih hari dari segala dosa, sebagaimana pengembaraan Nabi Muhammad untuk mencapai ekstase agama menuju surga.

Keilmuan beliau tidak diragukan lagi, karena sudah mendapat pengakuan dari pihak-pihak yang ahli dibidangnya masing-masing. Untuk menjadi seorang mursyid, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi diantaranya dari segi keilmuan harus memiliki kemampuan menguasai ilmu (ilmu keagamaan: tauhid, fiqh, akhlak dan hadist). Bukti dari keluasan ilmu Syaikh Abdul Malik adalah dengan datangnya para ulama dan murid beliau untuk mengkaji Al-Qur'an atau mempelajari ilmu tasawuf. Contohnya seperti Mbah Dimyathi dari Comal, Jawa Tengah yang merupakan seorang ulama besar dan dianggap oleh banyak orang sudah mencapai sederajat *waliyullah*, tetapi beliau sering menemui Syaikh Abdul Malik untuk mengkaji Al-Qur'an (Assegaf, 2015:50)

Ada pula kyai yang hafal Al-Qur'an menemui Syaikh Abdul Malik untuk belajar Ilmu Al-Qur'an beliau adalah Kyai Khalil Sirampog Brebes Jawa Tengah, Kyai Yasin Laren Brebes, Kyai Nuh Pageraji Banyumas, dan Kyai Ansori Linggapura Brebes. Kegemaran Syaikh Abdul Malik adalah bersilaturahmi ke tempat para muridnya baik yang berdomisili di Banyumas ataupun diluar Banyumas. Dalam kunjungannya beliau lakukan setiap hari selasa pagi dengan bersepeda atau naik becak/delman. Sedangkan dari kalangan murid Syaikh Abdul Malik mendatangi beliau untuk melakukan *bai'at* (sumpah setia) dan belajar ilmu tasawuf. Dalam mengajari Al-Qur'an para santrinya, Syaikh Abdul Malik menggunakan metode *bin nazhar* atau

dengan membaca, *bil ghaib* atau dengan hafalan, *qira'ah sab'ah* atau tujuh macam cara membaca Al-Qur'an (Wawancara dengan Nyai Siti Maunah, 28 November 2021).

C. Perjuangan Melawan Penjajah

Dalam membela kemerdekaan Indonesia siapa saja boleh ikutan didalamnya, bahkan dari kalangan ulama besar sekalipun. Tidak hanya mengembangkan agama Islam saja, tetapi mereka juga memiliki jasad dalam membela bangsanya. Tokoh pejuang di Indonesia antara lain, Sultan Hasanuddin, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro dan lain-lain. Syaikh Abdul Malik juga merupakan seorang tokoh ulama tasawuf yang menjadi pejuang kemerdekaan Indonesia. Pernyataan mengenai seorang ahli tasawuf yang dianggap sebagai orang-orang kumal, bodoh, pemalas, dan tidak tanggap terhadap lingkungan sekitar, ditepis oleh Syaikh Abdul Malik. Pasalnya walaupun beliau merupakan seorang ulama besar, namun beliau memiliki kegigihan dalam melawan penjajah. Sifat pemberani Syaikh Abdul Malik didapatkan dari ayahnya yaitu Syaikh Muhammad Ilyas.

Pada tanggal 17 Agustus Habib Luthfi dan Syaikh Abdul Malik pergi ke Pekalongan dengan mengendarai mobil. Ditengah-tengah hutan antara perjalanan daerah Bantarbolang ke Randudongkal, Syaikh Abdul Malik menyuruh Pak Sayuti yang pada saat itu menyopiri beliau berhenti (Ihsan, 2020). Pak Sayuti yang pada saat itu dikira sopir Mbah Abdul Malik, ternyata adalah seorang polisi namun sering menyopiri Mbah Abdul Malik jika mau berpergian.. Saat beristirahat Syaikh Abdul Malik menggelar tikar untuk duduk, mengeluarkan termos, dan rokoknya. Rokok yang sering dikonsumsi oleh Syaikh Abdul Malik adalah rokok *lintingan* yang diracik sendiri oleh Syaikh Abdul Malik. Waktu menunjukkan pukul 09.50 WIB, Syaikh Abdul Malik berhenti menghisap rokoknya dan mengirim doa untuk para pahlawan yang telah gugur saat memerdekakan Indonesia (<https://youtu.be/7VsQGSErfmw>).

Habib Luthfi dan Pak Sayuti bingung melihat sikap Syaikh Abdul Malik tersebut. Ternyata terdapat peristiwa penting yang terjadi pada 17 Agustus pukul 10.00 WIB yaitu pembacaan teks proklamasi. Kita berhenti sejenak untuk menghormati suah sejauh itu para sesepuh menghormati penanaman mencintai Republik dan bangsa ini, kita belum ada apa-apanya.

Saat terjadinya peristiwa G30SPKI Syaikh Abdul Malik melakukan safari kedaerah Bumiayu, Bresbes bersama Al Habib Hasyim Al-Quthban, Yogyakarta. Ketika zaman PKI orang yang akan melakukan perjalanan jauh hendaknya memiliki surat keterangan agar tidak ditangkap oleh orang-orang PKI. Namun Mbah Malik dan temannya lupa membawa surat keterangan tersebut. Kedatangannya ke Bumiayu untuk memberikan ilmu kekebalan atau kesaktian kepada murid-muridnya untuk melawan menghadapi orang-orang PKI. Namun para prajurit PKI berhasil menghasut aparat setempat untuk menangkap Syaikh Abdul Malik. Tertangkapnya Syaikh Abdul Malik oleh Belanda dan dijebloskan kedalam penjara dan membuat Al-Habib Hasyim Al-Quthban sedih dan wafat. Mbah Abdul Malik dibebaskan berkat disusul oleh cucunya yang bernama Nyai Fatimah.

PERAN SYAIKH ABDUL MALIK TERHADAP MASYARAKAT DI DESA KEDUNG PARUK

A. Mendirikan Pondok Pesantren Bani Malik di Kedung Paruk

Pondok Pesantren Bani Malik. Pondok pesantren ini dulunya hanyalah sebuah masjid sederhana yang dibangun oleh Syaikh Abdul Malik, dimana beliau sering melakukan kegiatan keagamaan bersama keluarga dan masyarakat setempat ditempat tersebut. Namun seiring berkembangnya zaman masjid sederhana tersebut berubah menjadi sebuah pondok pesantren yang mampu merangkul semua kalangan masyarakat untuk melakukan kegiatan di Pondok Pesantren Bani Malik.

Masjid Bahaaul-Haq wa Dhiyaa-ud-Dien berdiri sejak tahun 1960M dibangun oleh Mbah Malik. Disebelah kanan masjid terdapat sebuah pondok pesantren yang pada masa kepemimpinan Syaikh Abdul Qadir sampai Kyai Sa'id, pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Tarekat Robithoh Shusiyah Naqsyabandiyah dan belum berbadan hukum. Kemudian pada masa kepemimpinan Kyai Muhammad Ilyas Noor mempunyai inisiatif untuk menjadikan pondok ini berbadan hukum. Nama pondok pesantren ini berganti nama menjadi Pondok Pesantren Bani Malik yang di resmikan pada tahun 2007 (Wawancara dengan Gus Adi, 15 Juni 2022) pergantian nama ini dimaksudkan untuk mengabadikan Mbah Malik, sebagaimana ungkapan Kyai Muhammad Ilyas Noor kepada Istrinya Ibu Aminah. Perubahan nama menjadi Pondok Pesantren Bani Malik ini mulai tahun 2007, dulu awalnya malah tanpa nama ketika tahun 1864-1980 M, perubahan nama ini karena ingin mengabadikan Mbah Malik karena beliau sebagai pendobrak, pemeriksa dakwah di sini (Wawancara dengan Ibu Aminah, 23 Februari 2020). Bani Malik sendiri memiliki arti yaitu Bani artinya anak dan Malik adalah nama dari Syaikh Abdul Malik.

Pergantian nama ini dilakukan setelah Mbah Malik meninggal, yang artinya Bani adalah keluarga dan Malik adalah keturunan Syaikh Abdul Malik. Disebelah kiri masjid merupakan tempat tinggal Syaikh Abdul Malik dan sekarang dihuni oleh penerus Mbah Malik. Sedangkan dibelakang masjid merupakan makam Syaikh Abdul Malik dan keluarganya. Pondok Pesantren Bani Malik sudah seperti terminal, tempat hilir mudik bermacam-macam manusia, dari berbagai kalangan dan berbagai macam tujuan. Tentu tanpa melihat seperti rupa, seperti apa bendera dan warna kulitnya, karena yang dilihat di hadapan Allah SWT adalah nilai ketaqwaanya.

Begitulah para ulama memiliki amalan-amalan yang istiqomah, tanpa perlu diketahui banyak orang. Betapa kerdilnya kita yang bisa membaca Al-Qur'an beberapa ayat dalam seharinya, bahkan tak jarang kita lupa sama sekali melewati hari tanpa Al-Qur'an dan sholawat, tetapi terkadang merasa sombong atas amal yang dimiliki. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan sarana penting bagi kyai untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat desa tersebut. Dalam bidang agama Islam tidak jarang sosok kyai dinilai mampu memberikan jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat. Selain kelebihan personal yang dimilikinya, otoritas dan hubungan akrabnya dengan anggota masyarakat telah dibentuk pula oleh kepedulian dan orientasi kyai pada kepentingan-kepentingan umat Islam. Oleh karena itu, jabatan ini tidak boleh dipangku oleh sembarang orang, sekalipun pengetahuannya tentang ilmu tarekat cukup lengkap. Tetapi yang terpenting ia harus memiliki kebersihan rohani dan kehidupan batin yang tulus dan suci.

B. Melestarikan Tradisi Amaliyah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Daerah Banyumas yang pertama kali dijadikan tempat pengembangan tarekat adalah Desa Kedung Paruk Kecamatan Kembaran. Di Kedung Paruk Muhammad Ilyas mengembangkan dan memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kepada masyarakat sekitar. Muhammad Ilyas bersama anaknya yaitu Syaikh Abdul Malik (keturunan dari istri keduanya) bersama-sama mengembangkan tarekat ini. Syaikh Abdul Malik disamping mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah juga mengajarkan Tarekat Syadziliyah sehingga beliau dikenal sebagai guru besar Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Syadziliyah di Indonesia (Khotimah, 2019:45). Ijazah mursyid beliau dapatkan dari ayahandanya, sedangkan ijazah mursyid Tarekat Syadziliyah beliau peroleh dari al-Qutub al-'Arif Billah as-Sayyid Ahmad Nahrawi al-Makki Mekkah.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah selain dalam bidang keagamaan, tarekat ini juga memiliki fungsi politik. Memiliki kedudukan kharismatik membuat mursyid tarekat memiliki banyak pengikut dengan jumlah yang besar sehingga dapat berpengaruh dalam politik. Dalam politik keterlibatan mursyid bisa dijadikan sebagai partner, namun juga bisa sebagai ancaman. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Banyumas dikembangkan pertama kali oleh Muhammad Ilyas setelah menerima ijazah dari gurunya yaitu Sulaiman Zuhdi. Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak hanya berasal dari Kedung Paruk dan Sokaraja saja tetapi juga berasal berbagai macam daerah, diantaranya Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Semarang dan sebagainya dengan berbagai macam profesi pula.

Kegigihan Muhammad Ilyas dalam mengembangkan ajaran agama dikalangan masyarakat sekitar lambat laun semakin berkembang yang mengakibatkan pengikutnya semakin bertambah banyak. Keterbatasan Syaikh Muhammad Ilyas dalam menyebarkan ajaran-ajarannya diberbagai daerah, akhirnya beliau memutuskan untuk mengangkat pengikutnya dimasing-masing daerah sebagai badal beliau membantu membimbing dan menuntun amalam-alaman tarekat. Tarekat ini diajarkan oleh Syaikh Muhammad Ilyas tahun 1864 M. Semula beliau hanya mengajarkan tarekat ini di Kedung Paruk. Namun perkembangannya meluas sampai Sokaraja dan daerah-daerah sekitar Karisidenan Banyumas. Penerus dan pengembang tarekat yang diajarkan oleh Muhammad Ilyas adalah putra beliau dari istri Kedung Paruk Nyai Zainab (cucu Syaikh Abdus Shomad/ Mbah Jombor), yaitu Syaikh Muhammad Abdul Malik, sedangkan yang di Sokaraja adalah putra beliau dari istri Sokaraja Nyai Khatijah (putri Kiai Abu Bakar Penghulu Landrat/ Peradilan Agama), yaitu Syaikh Muhammad Affandi. Syaikh Muhammad Ilyas, memperoleh ijazah sebagai mursyid tarekat dari Syaikh Sulaiman Zuhdi Al Makki di Jabal Qubes Makkah Saudi Arabia.

Syaikh Muhammad Ilyas adalah salah satu khalifah dari sembilan khalifah yang mendapat amanah mengajarkan dan menyebarluaskan tarekat di tanah jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya, dari sang guru Syaikh Sulaiman Zuhdi Al Makki. Selama +- 48 tahun (1864-1912 M) Syaikh Muhammad Ilyas mengemban amanah mengajarkan dan menyebarluaskan Ṭhariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyah di sekitar Banyumas.

Beberapa saat sebelum Syaikh Muhammad Ilyas wafat (tahun 1333 H/1912 M), kemursyidan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Kedung Paruk diamanahkan kepada Syaikh Muhammad Abdul Malik dan kemursyidan di Sokaraja diamanahkan kepada Syaikh Muhammad Affandi. Syaikh Muhammad Abdul Malik yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Malik, disamping mengajarkan (mursyid) Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Wawancara dengan Nyai Siti Maunah, 28 November 2021) juga mengajarkan (mursyid) Tarekat Syadziliyah dua tarekat terbesar di Indonesia dan Syaikh Muhammad Abdul Malik dikenal sebagai guru besar Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Syadziliyyah Indonesia. Memperoleh ijazah mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah langsung dari sang ayah Syaikh Muhammad Ilyas, sedang ijazah mursyid Ṭhariqah Syadziliyyah diperoleh dari Al Qutub Al'Arif Billah As Sayyid Ahmad Nahrawi Al Makki Makkah Saudi Arabia.

Syaikh Abdul Malik tidak memiliki keturunan, oleh karena itu kedudukan beliau diganti oleh cucunya. Sempat pernah memiliki seorang anak laki-laki, namun anaknya meninggal dunia ketika berusia 36 tahun. Sedangkan Mbah Malik mempunyai seorang anak perempuan dari istrinya yang bernama Nyai Siti Hasanah dan anak tersebut bernama Nyai Choerijah. Nyai Choerijah menurunkan 8 orang anak (5 anak perempuan dan 3 anak laki-laki) (menurut silsilah). *Penerus pertama* Syaikh Abdul Malik adalah Syaikh Abdul Qadir bin Haji Ilyas Noor, yang sudah memperoleh ijazah mursyid langsung dari Mbah Malik dengan kurun waktu selama 22 tahun (1980-2002). Syaikh Abdul Qadir wafat pada hari Senin tanggal 5 Muharram 1423H/19 Maret 2002 M, dalam usia 60 tahun dan dimakamkan di belakang masjid Baha al-Haq wa ad-Dhiya ad-Dien di Kedung Paruk.

Adapun *penerus kedua*, diteruskan oleh Syaikh Sa'id Haji Ilyas Noor atas ijazah kemursyidan yang telah diperoleh dari Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hisyam bin Yahya dari Pekalongan. Kepemimpinan Syaikh Sa'id Haji Ilyas Noor hanya berlangsung selama 2 tahun (2002-2004), beliau wafat pada hari Kamis tanggal 3 November 2004 dalam usia 53 tahun. Syaikh Sa'id Haji Ilyas Noor dimakamkan di belakang masjid Baha al-Haq wa ad-Dhiya ad-Dien di Kedung Paruk. *Penerus ketiga* diteruskan oleh cucu Mbah Malik bernama H. Muhammad bin Haji Ilyas Noor, dengan memperoleh ijazah mursyid dari Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hisyam bin Yahya pada hari Senin, 1 Rajab 1424 H/18 Agustus 2004 M. Namun setelah H. Muhammad Ilyas Noor wafat pada tahun 2016, kemursyidan di Kedung Paruk di ambil alih oleh Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hisyam bin Yahya (Wawancara dengan Gus Adi, 15 Juni 2022).

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diturunkan kepada Syaikh Abdul Qadir (cucu Mbah Malik) dan dua ṭhariqah terbesar (Naqsyabandiyyah Khalidiyah dan Syadziliyah) diturunkan (kemursyidannya) kepada murid kesayangannya, yaitu Alhabib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, Pekalongan Rais 'Am Jam'iyyah At Ṭhariqah Mu'tabarrah An Nahdiyyah Indonesia. Mbah Malik memangku kemursyidan ṭhariqah di Kedung Paruk selama 68 tahun (1912-1980 M), beliau wafat dalam usia 99 tahun, pada hari Kamis malam Jum'at, 2 Jumadil Akhir 1400 H/ 17 April 1980 M dimakamkan di belakang Masjid Bahaa-ul-Haq wa Dhiyaa-ud-Dien Kedung Paruk. Ada Tiga Wasiat Mbah Malik, yaitu : (Wawancara dengan Ibu Aminah, 23 Februari 2020)



1. Jangan tinggalkan shalat. Tegakkanlah shalat sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Lakukanlah shalat fardhu pada waktunya dengan berjama'ah, perbanyaklah shalat sunnah serta ajarkanlah kepada anak-anakmu, keturunanmu dari semenjak dini. Karena shalat merupakan bagian dari salah satu rukun Islam yang wajib kita penuhi setelah syahadat. Ibadah shalat menunjukkan bahwa kita taat kepada Allah SWT. Dan di dalam shalat itu ada zikir serta doa yang dipanjatkan ketika menghadap Allah SWT. Rasulullah pun menjadikan shalat sebagai waktu-waktu istirahat.
2. Jangan tinggalkan al-Qur'an, bacalah dan pelajarilah Al- Qur'an setiap hari, ajarkan Al-Qur'an kepada anak, keturunanmu dari semenjak kecil, sebarkanlah Al-Qur'an kemana kalian pergi (maksudnya dimanapun berdomisili), lantunkanlah Al-Qur'an dengan suara merdu dan indah, hormatilah para Hafidh-Qur'an (penghafal Al-Qur'an) dan para qari'-qari'ah, muliakanlah tempat-tempat pelestari Al-Qur'an. Karena dengan membaca Al-Qur'an, manusia mengetahui jalan yang hak dan batil, antara yang benar dan yang sesat dan lainnya.

3. Jangan tinggalkan shalawat, baca dan amalkan shalawat setiap hari. Contoh dan teladani kehidupan Rasulullah Saw, tegakkan sunnah-sunnahnya, sebarluaskan bacaan shalawat dan selamatkan ajaran Rasulullah Saw (wawancara dengan Ibu Aminah, 23 Februari 2020). Karena dengan shalawat membuat kita menjadi lebih tenang sehingga dapat berpikir jernih untuk mencukupi kebutuhan duniawi dan ukhrawi kita. Mereka yang bershalawat juga mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya Ada beberapa amalan Syaikh Abdul Malik yang sampai sekarang masih diamalkan oleh anak cucunya.

Sehari-hari Syaikh Abdul Malik tidak jauh dari Al-Qur'an, dalam sehari sholawat beliau dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an satu kali dan membaca sholawat sebanyak 16.000 kali. Sebenarnya sholawat itu macamnya banyak, namun sholawat yang diamalkan oleh beliau adalah sholawat Jibril, yaitu "*Shallallah 'ala Muhammad*". Macam-macam sholawat yang lain, seperti sholawat Al-Fatih, sholawat Nuril Anwar dan lain-lain. Beliau baca pada hari Selasa dan Jum'at sebelum melakukan *tawajjuh*an. Salah satu kitab karangan Syaikh Abdul Malik adalah kitab Miftahul Maqosid yang isinya kumpulan sholawat-sholawat yang beliau amalkan sehari- hari. Kitab ini kini selalu dipelajari dan rutin dibaca oleh anak cucu beliau. Syaikh Abdul Malik memperoleh ijazah kitab Miftahul Maqhosid dari gurunya Al Arif Billah Al Allamah As-Sayid Ahmad bin Muhammad Ar-Ridhwan Al-Hasani, seorang ulama besar di Madinah Al- Munawaroh. Dalam muqadimah kitab ini dijelaskan beberapa fadilah atau manfaat, diantaranya :

1. Orang yang membaca sholawat ini seperti membaca kitab *Dala'ilul Khairat* sebanyak 110 kali.

2. Membaca sholawat ini dapat digunakan untuk menolak bala, bencana dan malapetaka lainnya.
3. Orang yang membaca sholawat *Al-Fatih* akan diselamatkan dari api neraka.
4. Menurut pendapat *Arifin* (orang ahli ibadah) bahkan manusia tidak akan sampai kepada Allah SWT kecuali dengan perantara. Maraknya *bid'ah* dan *riba* menandakan bahwa kita sekarang hidup diakhir zaman. Oleh sebab itu, dengan membaca sholawat ini kita akan dijauhkan dari segala macam bentuk bid'ah dan dosa riba, berkat syafa'at Rasulullah. (Wawancara dengan Ibu Sofia, 28 November 2021)

Dalam tarekat, ada lima unsur penting yang menjadi dasar terbentuknya sebuah tarekat, yaitu: (Burhanudin, 2002:36)

1. Mursyid

Mursyid merupakan guru yang bertugas menemani dan membimbing para penempuh jalan spiritual untuk mendekati Allah. Dalam tarekat, bimbingan guru yang telah mengalami perjalanan rohani secara pribadi dan mengetahui prosedur-prosedur setiap mi'roj rohani adalah sangat penting.

2. Baiat

Baiat atau talqin merupakan janji setia seorang murid kepada gurunya, bahwa dia akan mengikuti apapun yang diperintahkan oleh sang guru. Sebagaimana terkat lainnya, Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah juga memberlakukan *bai'at* kepada calon muridnya yang akan masuk menjadi jama'ah tarekat. Murid tersebut ditanya terlebih dahulu akan kesiapan jiwanya oleh sang guru, kemudian sang guru juga memberikan penjelasan mengenai konsekuensi-konsekuensi setelah masuk tarekat dan juga manfaatnya.

3. Silsilah

Silsilah tarekat adalah *nisbah*, hubungan guru terdahulu sambung-menyambung anantara satu sama lain sampai kepada Nabi. Hal ini harus ada sebab bimbingan kerohanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari Nabi. Setiap tarekat memiliki silsilah (urutan nama guru), untuk menunjukkan siapakah gurunya dan siapa guru sebelum dia hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw.

4. Murid

Murid atau disebut *salik* merupakan orang yang sedang mencari bimbingan perjalanannya menuju Allah. Dalam pandangan pengikut tarekat, seseorang yang melakukan perjalanan rohani menuju Allah tanpa bimbingan sang guru yang sudah mempunyai pengalaman melewati berbagai tahap (*maqamat*) dan mampu menguasai keadaan jiwa dalam perjalanan spiritualnya, maka orang tersebut akan mudah tersesat.

5. Ajaran

Ajaran adalah praktik-praktik dan ilmu-ilmu tertentu yang diajarkan dalam sebuah tarekat. Dalam mendekati diri kepada Allah, masing-masing tarekat mempunyai kekhasan ajaran dan metodenya sendiri-sendiri.

Tawajjuh secara etimologi artinya tatap muka, dimana seseorang membuka hatinya kepada mursyidnya (guru) serta membayangkan hatinya disiram berkah atau disinari nur sang

mursyid (guru). Kegiatan yang paling utama dilakukan dalam kegiatan tawajjuh adalah berdzikir. Dzikir berjamaah biasanya dilakukan ba'da sholat subuh atau ba'da sholat maghrib. Hal ini dikarenakan inti dari kegiatan tarekat adalah agar manusia terbiasa mengingat Allah. Setelah mengingat Allah tentunya manusia ketika hidup di dunia ini tidak takabur, dengan kata lain manusia didalam hidupnya harus bisa bersabar dan ikhlas. Karena dari kesabaran dan keikhlasan itulah manusia dapat mengetahui hakikat dirinya sendiri.

Selain kegiatan *tawajjuh*, para pengikut tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah juga melaksanakan kegiatan suluk atau *khalwah*. Suluk atau *khalwah* merupakan kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi. Selama melakukan suluk seorang murid makan dan minum sedikit sekali tetapi juga jangan sampai kelaparan sehingga tidak kuat melaksanakan ibadah atau dzikir. Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Banyumas, melakukan suluk yang bertujuan untuk menyepi dan melaksanakan introspeksi diri terhadap urusan duniawi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memohon ampun kepada-Nya (Wawancara dengan Ibu Aminah,) Makanan yang disajikan pun tidak boleh dengan makan daging atau dari sumber protein hewani akan tetapi hanya dari sumber protein nabati. Hal itu bertujuan supaya seorang murid tidak memiliki hawa nafsu yang besar, karena makanan dapat mempengaruhi kepada kondisi tubuh seseorang. Makanan yang banyak mengandung protein hewani cenderung akan meningkatkan hawa nafsu yang besar pada tubuh.

Bahkan dianjurkan untuk berpuasa selama 40 hari, atau 20 hari atau minimal 10 hari. Dalam kegiatan pengasingan diri (*khalwat*) para sufi, sering kita temukan suatu waktu tertentu untuk mengasingkan diri yang ditentukan oleh guru spiritual bagi para muridnya. Biasanya suluk dilakukan dibulan-bulan tertentu, seperti 1-10 Muharram, 1-10 Rajab, 1-10 Ramadhan. Hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdzikir kepada Allah sebanyak 5000 dalam sehari dan meditasi. Mereka juga tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan syaikhnya atau dengan mitranya yang juga melakukan meditasi, dan itupun terbatas pada soal-soal ruhaniah saja. Di Pondok pesantren Bani Malik ini menyediakan fasilitas bagi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang mengikuti kegiatan suluk. Fasilitas tersebut diantaranya ruangan yang digelar karpet bagi santri perempuan dan laki-laki, dan untuk memaksimalkan ibadahnya sehingga mereka tidak perlu khawatir akan kelaparan karena pondok ini menyediakan makanan yang sudah disiapkan oleh petugas. Selama melaksanakan kegiatan suluk para santri Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah mengisi kontak infak sendiri, jadi tidak ada patokan biaya yang ditentukan. (Wawancara dengan Ibu Aminah, 23 Februari 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Terlahir dikeluarga yang agamis membuat Syaikh Abdul Malik memiliki pengajaran agama yang baik. Ayahnya Syaikh Muhammad Ilyas selalu memperhatikan pendidikan anaknya bahkan Syaikh Abdul Malik pernah menimba ilmu di Mekkah. Berkat kecerdasannya Syaikh Abdul Malik mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dan menguasai ilmulainnya. Pendidikan

yang diberikan oleh para gurunya membuat Syaikh Abdul Malik menjadi ulama besar yang disegani oleh masyarakat. Sisi lain dari Syaikh Abdul Malik selain ahli tasawuf yang zuhud dan rendah hati, beliau juga seorang yang pemberani. Adanya silsilah yang menunjukkan bahwa Syaikh Abdul Malik adalah keturunan dari Pangeran Diponegoro, menyebabkan dia menjadi buronan oleh tentara PKI. Tentara PKI mengetahui bahwa Syaikh Abdul Malik memiliki masa yang banyak dan kuat sehingga membuatnya harus ditahan selama beberapa hari di penjara.

2. Peran Syaikh Abdul Malik terhadap masyarakat di Kedung Paruk dengan mendirikan Pondok Pesantren Bani Malik. Pondok pesantren ini dulunya hanyalah sebuah masjid sederhana yang dibangun oleh Syaikh Abdul Malik. Namun seiring berkembangnya zaman masjid sederhana tersebut berubah menjadi sebuah pondok pesantren yang mampu merangkul semua kalangan masyarakat untuk melakukan kegiatan di Pondok Pesantren Bani Malik. Peran lainnya adalah melestarikan amaliyah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang didalamnya berisi anjuran untuk selalu mengamalkan amalan tasawufnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahdi Makmur. "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan". Vol. XXXVI. No. 1. Januari-Juni 2012.
- Amalia, Z (2008, November 1) diambil dari <https://www.nu.or.id/post/read/14477/mursyid-sederhana-dan-penyayang-santri-miskin/> (diakses pada 1 Mei 2020 pukul 20.00)
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH
- Arif, Rahman, Hakim (2020 Maret 20). Syaikh Abdul Malik Purwokerto, Mursyid dan Pejuang yang Bersahaja.
- Asmaran, 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Asmaran, 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Assegaf, M. 2015. *Biografi Muhammad Abdul Malik bin Muhammad Ilyas*. Pekalongan: Kanzus Sholawat.
- Al-Barony, (2022, Januari 21). Mbah Abdul Malik Sesepuh Mursyid Naqsyabandiyah Khalidiyah Tanah Jawa.
- Abduh, Arrafie M. "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan" vol. 11, November-November, 2012 no.2
- Budiono H, 2008. *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Sewon Bantul: PT LKIS Pelangi Akasara Yogyakarta.
- Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: SERAMBI ILMU SEMESTA
- Fachrul, (2022, September 6). *Biografi Syekh Abdul Malik Kedung Paruk Banyumas*

Volume 1 Nomor 2 November 2022

Hafsah Munawaroh

- Fathurrohman, Muhammad. 2019. *Tasawuf perkembangan dan Ajaran-ajarannya*. Yogyakarta:KALIMEDIA
- Gani, A. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah". Vol. 10. no.2. 2019.
- HAMKA. 1998. *Tasawuf Modern*, Jakarta:Pustaka Panjimas.
- Harahap, S. 2011. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasan, Ahmad Zaini. 2014. *Perlawanan dari tanah pengasingan*. Yogyakarta:LKis Yogyakarta.
- Amalia, Isnaini. 2021. "Peranan Syekh Abdul Wahab Rokan Dalam Pendidikan Islam di Besilam KabupatenLangkat". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biografi> (diakses pada 1 Mei 2020 pukul 20.30)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/peran> (diakses pada 4 Februari 2020 pukul 14.00)
- Kasman, K. "Peran Walisongo Dalam Mentransfer Tasawuf. *El-Furqania:Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-ilmu Keislaman*", vol. 4. no. 01. Februari2018 .
- Khotimah, Khusnul. 2015. "Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas". Institut Gama Negeri Purwokerto.
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M Ngisom Al-Barony, (2022, Januari 21). Mbah Abdul Malik Sesepuh Mursyid Naqsyabandiyah Khalidiyah Tanah Jawa
- M.Arrafie Abduh. "Peran Tarekat Nasyaqbandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan" vol.11, November-November, 2012 no.2.
- Mohammad Takdir. "Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara". Vol. 9. no. 2. November 2016.
- Mukti, Ali, 1995. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung:Mizan, hlm. 24.
- Nuridzati, Majelis Dzikir (2021, November 25) diambil dari <https://youtu.be/7VsqGSERfmw> (diakses pada 20 Juni 2022 pukul 19.00)
- Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*.Purwokerto: Pustaka Pelajar.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Rodhiah, Reza. 2021. "Biografi Syekh Muhammad Said dan Peranannya dalam Dakwah Islam di Desa Tangkit Baru Kec. Sungai Gelam Kab. Muaro Jambi 1948-1992". Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Riandini Nur Triaviani. 2016. "Kontribusi Sayyid Abdul Qodir Maulachailah dalam Dakwah Islam di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Rochmat, Saeful. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siroj, Said Aqil, *Islam Sumber Budaya Inspirasi Budaya Nusantara:Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Jakarta:LTNU,2014, 216)

Volume 1 Nomor 2 November 2022

Hafsah Munawaroh

Siagian, P.S. 2003. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Yatim, Badri, 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu.